

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai organisasi mulai dari nirlaba hingga yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan, memiliki potensi untuk terindikasi melakukan berbagai penyimpangan. Penyimpangan yang terjadi dapat bersifat material dan merugikan pihak-pihak berkepentingan, seperti kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial fraud*) adalah suatu kesengajaan atau kelalaian berupa tindakan disengaja ataupun tidak disengaja yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang menyesatkan (Taylor dan Glezen, 1994 dalam Ratmono *et al.* 2014).

Indonesia sebagai negara dengan kondisi ekonomi yang belum stabil juga terkena wabah meluasnya kasus skandal korupsi. Pada tahun 2011 skor Indonesia dalam *Corruption Perception Index* (CPI) adalah 3.0 dan menempati 100 dari 183 negara yang diukur tingkat korupsinya (*Transparency International*, 2011). Pada tahun 2001, tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). PT Kimia Farma adalah sebuah BUMN yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa sehingga menjadi perusahaan publik. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini

terjadi dengan cara melebih-sajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002).

Dalam rangka memberikan solusi terhadap kelemahan dalam prosedur pendeteksian kecurangan di dunia, *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standards No. 99* mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2003 (Skousen *et al.*, 2009). Tujuan dikeluarkannya SAS No. 99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No. 99 didasarkan pada teori faktor risiko kecurangan Cressey 1953. Pengadopsian tersebut didukung oleh akuntan profesional, akademisi, dan berbagai lembaga (Skousen *et al.*, 2009).

Salah satu teori yang digunakan untuk melakukan penaksiran terhadap *fraud* adalah teori segitiga *fraud* (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh Cressey yang terdiri dari 3 komponen, yaitu tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kesempatan (*opportunity*) (Skousen *et al.*, 2009). Perkembangan pertama dikemukakan Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 dengan *fraud diamond theory*. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian *fraud* dengan memperkenalkan unsur yang keempat yaitu “*capability*”. Wolfe dan Hermanson (2004) meyakini bahwa “*many frauds would not have occurred*

without the right person with right capabilities implementing the details of the fraud". Tidak berhenti pada *fraud diamond theory* saja, Crowe (2011) juga turut menyempurnakan teori yang dicetuskan oleh Cressey. Crowe (2011) menemukan sebuah penelitian bahwa elemen arogan (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Penelitian yang dikemukakan Crowe (2011) ini turut memasukkan elemen *fraud triangle theory* dan elemen kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) didalamnya, sehingga *fraud model* yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Teori yang dipaparkan Crowe tahun 2011 ini dinamakan dengan *Crowe's pentagon theory*.

Menurut SAS No. 99 (2003), terdapat empat jenis *pressure* yang mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*. SAS No. 99(2003) mengklarifikasikan *opportunity* yang mungkin terjadi pada kecurangan keuangan menjadi tiga kategori yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

Penelitian mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan sebelumnya telah dilakukan oleh Turner *et al.*, (2003), Lou dan Wang (2009), Skousen *et al.*, (2009), Kurniawati (2012), dan Hasnan *et al.*, (2013). Lou dan Wang (2009) mencoba menguji faktor risiko dari *fraud triangle* yang menjadi inti dari semua standart auditing kecurangan. Dengan menggunakan model regresi logistic untuk memperkirakan kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi

didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelaporan keuangan seperti penipuan berkorelasi positif dengan salah satu dari kondisi berikut: tekanan keuangan dari sebuah perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi dari suatu transaksi yang kompleks, dipertanyakannya integritas dari manajemen perusahaan, atau lebih memburuknya hubungan antara perusahaan dengan auditornya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model logistic sederhana yang dibangun berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99 mampu menilai kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan dan dapat menjadi alat yang berguna bagi para praktisi.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) yang dalam penelitian tersebut memproksikan faktor *Fraud Pentagon* ke dalam beberapa elemen yang terdiri dari *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, pergantian direksi dan *frequent number of CEO's picture* untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* antara lain *financial stability*, *external pressure*, dan *frequent number of CEO's picture*.

Elemen-elemen dalam *Crowe's pentagon theory* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan, *financial target*, *financial stability*, dan *external pressure*. *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal. *Rationalization* yang

diproksikan dengan *change in auditor.Capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan.Dan *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*.

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap maraknya kasus *fraudulent financial reporting* di Indonesia terutama di sektor manufaktur yang hingga saat ini masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk mengupas kasus ini, terlebih dengan menggunakan *Crowe's pentagon theory*. Penelitian ini dilakukan untuk pengujian lebih dalam mengenai kemampuan *Crowe's pentagon theory* yang dikemukakan oleh Crowe,(2011) menginvestigasi dan memberi penjelasan lebih lanjut apakah *Crowe's pentagon theory* dapat membantu untuk mendeteksi adanya kecenderungan timbulnya *Fraudulent financial reporting* terlebih pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015)”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Bagaimanapengaruh variabel *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* ?
2. Bagaimanapengaruh variabel *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting* ?
3. Bagaimanapengaruh variabel *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting* ?

4. Bagaimana pengaruh variabel *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* ?
5. Bagaimana pengaruh variabel *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting* ?
6. Bagaimana pengaruh variabel *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting* ?
7. Bagaimana pengaruh variabel *capability* terhadap *fraudulent financial reporting* ?
8. Bagaimana pengaruh variabel *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting* ?
9. Bagaimana pengaruh variabel *financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, kualitas auditor eksternal, change in auditor, pergantian direksi perusahaan, frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah dan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh variabel *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
2. Pengaruh variabel *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
3. Pengaruh variabel *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

4. Pengaruh variabel *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
5. Pengaruh variabel *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
6. Pengaruh variabel *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
7. Pengaruh variabel *capability* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
8. Pengaruh variabel *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
9. Pengaruh variabel *financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, kualitas auditor eksternal, change in auditor, pergantian direksi perusahaan, frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan untuk memberikan pandangan kepada manajemen sebagai *agent* dalam *agency theory* terkait tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan *principal* dalam hal ini investor. Manajemen akan lebih mengetahui dampak dari *fraudulent financial reporting* bagi investor atau calon investor perusahaan mereka. Disamping itu, kemungkinan terjadinya

pailit akan lebih besar di perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting*.

2. Bagi investor

Bagi investor sebagai suatu alat bantu analisis bagi investor dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan tertentu. Dengan pengetahuan dan wawasan mengenai *fraudulent financial reporting*, diharapkan investor lebih teliti dalam melihat kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* demi menjamin investasi yang mereka lakukan berada di tangan yang tepat.

3. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat untuk memberi informasi kepada masyarakat bahwa fenomena *fraud* sedang marak terjadi di lingkungan perusahaan dan mengenai tahapan dan cara dalam mendeteksi dan mencegahnya sedini mungkin.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi untuk perbaikan penelitian di masa yang akan datang atau untuk menambah wawasan.